

## **Semiotika Natal dan Etos Kerja**

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Diskripsi natal dalam konteks iman kerap dibayangkan sebagai manifestasi solidaritas Ilahi kepada umat ciptaanNya. Aktor utama iman menampakkan jatidiri sebagai tokoh kontroversial yang menabrak kelaziman sosial, kultural bahkan medikal pada zamannya. Bagaimana mungkin, keluarga tukang kayu dengan strata sosial rendah menjadi pusat perhatian dunia ketimuran, sebagai lokasi asal-usul seorang raja? Lalu, dimana rasionalitas kulturalnya, ketika seseorang tanpa temali historis faktual tiba-tiba dideklarasikan sebagai penguasa dan juru penebus dosa? Lebih mencengangkan lagi, ketika tokoh ini ditengarai kelahirannya mengidap abnormalitas. Tidak masuk akal, seorang gadis suci hamil tanpa pembuahan sel telur. Seberapa dalam penjelasan medis terkait hal ini, tetap saja mengundang polemik tanpa kesudahan.

Dus, natal tidak sekedar mengirim sebuah pesan, tanda dan lambang dalam koridor peristiwa iman. Tetapi ia juga peristiwa sosial yang harus didekonstruksi melalui tafsir semiotika untuk mengungkap makna dibalik sebuah fenomena.

### **Semiotika Natal**

Kelahiran Yesus sang bayi Natal, sejatinya adalah simbolisasi perlawanan hegemoni kekuatan dunia (baca: dosa) yang telah mencapai batas normalitas kesadaran manusia. Ada pembiaran relasi retak manusia dan penciptanya yang sengaja dilanggengkan agar manusia tetap secara liar dan bebas mendemonstrasikan tabiat kejalangannya. Manusia melakukan pemberontakan terhadap regulasi tertib sosial. Manusia yang sama juga berusaha mengerdilkan otoritas ilahi melalui pemujaan ciptaan atas ciptaan. Bahkan tidak segan-segan membaptis dirinya sebagai sang dewa yang seolah telah mampu menaklukkan seluruh isi mayapada.

Makin hari, bukan makin berkurang kepongahan manusia melawan kehendak ilahi tetapi justru menjadi-jadi. Upah dosa adalah maut, dianggap dalil usang tanpa makna. Maka tidak ada cara lain, kecuali harus ada intervensi total membongkar kebobrokan moral umat ciptaan agar kembali tersadar tentang hakekat dirinya.

Ibarat manusia yang terjerebab di jurang yang dalam, maka upaya keluar dengan kemampuan sendiri adalah sebuah kemustahilan. Jalan yang tersedia adalah pertolongan pihak lain yang rela turun mengangkat dan memulihkan keadaan. Pada

kultur timur atau Asia mereka berjuang menemukan jalan tersebut dengan cara menarik diri dari hiruk pikuk kehidupan duniawi, bertapa, berkelana, bersemedi. Sementara di kultur barat, mereka berupaya keras menemukan kebenaran berdasarkan teori-teori filsafat. Seolah dengan belajar tentang ilmu kebenaran mereka menemukan hakekat kebenaran. Puncaknya merekapun terhenti pada penemuan kebenaran palsu. Tidak mampu menjawab tentang yang Ada sebagai sumber Keberadaan. Dan, ketika Yesus hadir dengan klaim “Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup”, seolah sintesis terhadap apa yang selama ini dicari dalam pengembaraan menemukan jalan dan kebenaran tersebut.

Natal atau peristiwa kelahiran dalam semiotika Ferdinand d’Saussure (1857-1913) tak lebih dari penanda (*signifier*) yang harus dijelaskan sebagai peristiwa yang bermakna atau pertanda (*signified*). Tanpa dekonstruksi berpikir seperti itu, maka natal tak lebih dari kejadian historis dan selebrasi tahapan biologis yang telah kehilangan esensinya. Itulah sebabnya natal dan redefinisinya selalu relevan dengan perkembangan kekinian peradaban manusia.

Ketika tiga orang Majus beranjak mendekat memberi penghormatan kepada bayi Natal, mereka datang bukan tanpa penanda (*signifier*). Mereka justru menyerahkan totalitas kepemimpinan langkahnya hanya dengan kepatuhan kepada sang bintang terang yang terhenti di atas palungan domba di Betlehem. Alam memberi isyarat bahwa ada seseorang yang sangat istimewa untuk diberi penghormatan, kendatipun secara *packaging* tidak kompatibel.

Fakta itu dapat dibaca, bagi orang Majus mereka tidak mepedulikan kemasan. Bagi tiga orang bijak dari Arab, Mesopotamia, Mesir, atau tempat-tempat lain di Timur tersebut, yang ditengarai bernama Caspar, Melchior dan Balthasar, yang datang dengan membawa serombongan besar pelayan dan unta, yang terpenting adalah esensi perjumpaan dengan sang bayi. Dimanapun dengan kemasan apapun, bukan hal yang penting dan diperdebatkan. Yang substansi bagi mereka adalah menghadirkan hormat sebagai simbol pengakuan atas raja yang berdaulat. Perilaku ini perlu kerendahan hati, kerelaan dan totalitas penyerahan diri sebagai insani. Banyak yang berkhayal mampu melakukan itu, namun hanya sedikit yang berhasil.

## **Etos Kerja**

Kenapa hanya sedikit yang berhasil? Jawabnya tidak lain adalah semua harus terlebih dulu dilakukan dengan kerja keras. Mungkinkah orang mampu melakukan perjalanan jauh dengan tim yang besar dan persembahan berharga, hanya bermodal malas-malasan. Tidak mungkin. Bahkan rasul Paulus sendiri kepada jemaat di Tesalonika dengan keras mengingatkan, “saudara-saudara supaya kamu menghormati mereka

yang bekerja keras diantara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu...” (I Tesalonika 5;12-13).

Artinya, natal adalah exemplar hidup yang harus dieja sebagai inspirasi umat untuk bekerja keras dengan etos yang kuat. Pertautan sejarah masa lalu dan sekarang dijembatani dengan temali panjang bahwa keberhasilan adalah hasil dari perjuangan yang tak pernah kendor. Masalah apapun bentuk, ukuran dan jenisnya hanyalah instrumen kasat mata yang harus dihadapi bukan dihindari. Bahkan lebih tepatnya, justru melalui masalah yang ada, kecerdasan bawah sadar kita semakin terasah dan memungkinkan kita semakin trampil menemukan solusi terbaik apa yang mesti diambil.

Yusuf, calon ayah Yesus pada waktu itu, tidak lari ketika mengetahui bahwa Maria, tunangannya sedang hamil bayi kudus. Ia tidak lepas tangan dari masalah yang tiba-tiba hadir di depannya. Jiwa muda dan sportifnya terpanggil untuk *'take risk'*, agar keluarga Maria tidak terisolasi dalam struktur masyarakat kampung. Ia berani bertanggung jawab dan pasang badan sebagai simbol keberanian iman. Tanpa penghayatan dan kesadaran iman, sangat sulit merasionalisasi tindakan super berani Yusuf sang tukang kayu.

Saya percaya Yusuf dengan profesinya telah terbiasa menghadapi situasi yang tiba-tiba antara harapan dan kenyataan tidak sinkron. Justru melalui fakta pahit itu, emosionalitas dan kepribadian Yusuf sang calon suami Maria semakin dewasa dan matang. Praktik baik (*good practices*) tersebut menjadi cermin kualitas personal yang cukup tangguh menghadapi situasi pelik. Tanpa penempaan diri yang cukup, tentu sangat sulit dibayangkan lahirnya karakter kepribadian yang memiliki integritas baik.

Melalui perspektif natal yang demikian, kita tentu lekas menemukan pertautan fenomena tersebut dengan konteks Indonesia kini. Inpres (Instruksi Presiden) Jokowi dalam pidato pelantikannya 20 Oktober 2014 yang lalu, agar semua rakyat Indonesia bekerja lebih giat lagi menemukan momentumnya secara pas. Mustahil Indonesia bisa melipat gandakan pendapatan per kapita menjadi 30 ribu US dollar, jika rakyatnya kebanyakan melipat tangan dan bertopang dagu.

Natal dengan segala konteksnya, patut menjadi inspirasi bahwa Indonesia bisa berharga dan bermartabat di fora internasional, bila bangsa ini secara ekonomi cukup makmur. Capaian ekonomi tidak segalanya, tapi banyak hal bisa dikerjakan bila perekonomian Indonesia melaju di bawah kepemimpinan seorang presiden yang dulunya juga anak tukang kayu !

**\*Gatut Priowidodo, Ph.D Ketua PKK (Pusat Kajian Komunikasi Petra) dan Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya**

